

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan

Aktivitas anak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan. Yusuf dalam Firdatun mengatakan kemandirian seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah lingkungan.¹

Menurut Chaplin dalam Yusuf menyatakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu.² Senada dengan pendapat tersebut, Joe Kathena dalam Yusuf menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya.³ Lingkungan ini merupakan sumber informasi yang diterima individu melalui alat inderanya.

Dalyono dalam Firdatun mengungkapkan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosial cultural.⁴ Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam dan di luar tubuh, seperti gizi, vitamin dan lain-lain.

¹ Firdatun Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 23.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 35.

³ *Ibid.*, hal. 35

⁴ Firdatun Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang,...* hal. 23

Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam kandungan, kelahiran hingga kematiannya. Selanjutnya, secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan ataupun perlakuan orang lain. Lingkungan dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:⁵

- 1) Lingkungan Alam/ Luar (*external or physical environment*), ialah segala sesuatu di dalam dunia ini yang bukan manusia, misalnya seperti rumah, air, hewan, tumbuhan dan sebagainya.
- 2) Lingkungan Dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang termask dalam lingkungan luar/alam. Namun, makanan yang sudah berada di dalam perut, dapat dikatakan berada antara lingkungan luar dan lingkungan dalam. Artinya sangat sulit bagi kita untuk dapat menarik batas yang tegas antara diri kita dengan lingkungan.
- 3) Lingkungan Sosial, yaitu semua orang/manusia yang dapat memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada kita. Misalnya orang tua, kawan sekolah, teman sepekerjaan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar individu baik fisik atau sosial yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu melalui pengolahan informasi oleh panca indra. Lingkungan sangat berperan dalam proses kemandirian siswa. Melalui lingkungan, seorang anak dapat memperoleh pengamalan tentang tanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada lingkungan keluarga.

b. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan primer bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga pada pengembangan

⁵ *Ibid.*, hal. 23.

kepribadian anak sangatlah dominan.⁶ Dalam hal ini, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah anak.⁷ Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas.⁸ Selanjutnya F.H Brown dalam Yusuf mengemukakan bahwa keluarga dapat dilihat dari dua sudut pandang sosiologis.⁹ Dalam artian luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan.¹⁰ Pelajaran pertama yang diberikan keluarga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak pada masa mendatang, dan proses pembelajaran dalam keluarga ini diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui interaksi yang terjadi antara orangtua-anak yang dalam istilah lain disebut gaya pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyawati yang mengatakan mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orangtua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut

⁶ Khoiriyah Ulfa, “Peran Keluarga Menurut Konsep Perkembangan Kepribadian Perspektif Psikologi Islam” Volume 10, Nomor 01 dalam <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605952842/download>, diakses 28 Januari 2021.

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 35.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2017), hal. 29.

⁹ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja....*, hal. 35.

¹⁰ Prasetyawati, Wuri (Penyunting Karlinawati & Eko), *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 162.

memberikan suatu perubahan, baik pada orangtua maupun pada anak.¹¹

Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah tempat dimana seorang peserta didik mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertama kalinya. Sehingga pendidikan dalam keluarga akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak didik di kemudian hari.¹²

Lingkungan adalah bagian dari kehidupan peserta didik. Lingkungan merupakan tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan keluarga dapat dicermati sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak.¹³ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا
تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ
وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }
الْآيَةَ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “Setiap bayi yang baru lahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah (tauhid). Kemudian kedua orang tuanya yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi-sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Lalu Abu Hurairah berkata; “Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: ‘... *tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada*

¹¹ Ibid., hal. 163.

¹² Nazarudin, MM, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), hal. 11

¹³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 130

perubahan atas fitrah Allah.’ (QS. Ar-Ruum [30]:30).” (HR. Bukhori 1358, Muslim 2658, dan An-Nawawi 16/157-160).¹⁴

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal. Lingkungan sekitar siswa entah itu teman sekolah, tetangga, teman sepermainan dan yang paling penting adalah keluarga khususnya orang tua.¹⁵

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.¹⁶ Lingkungan keluarga adalah kesatuan kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, dan atau adopsi, serta perilaku yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya.¹⁷ Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi aktifitas belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.¹⁸ Sifat-sifat yang dimiliki orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, serta demografi keluarga (letak rumah), semuanya bisa memberikan dampak baik atau tidak baik terhadap aktifitas belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹⁹

Pentingnya pendidikan siswa dilingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua

¹⁴ Pipih Imran Nurtsani dan Fitri Nurcahyati, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 966.

¹⁵ Tatang Iskandar, “Tinjauan Minat Belajar Mahasiswa Olahraga terhadap Mata Kuliah Tennis Lapangan di Universitas Islam 45 Bekasi”, Volume 08, Nomor 01 dalam <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/motion/article/download/441/344/>, diakses 28 Januari 2021.

¹⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal. 99.

¹⁷ Mazda Rizqiya Hana, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi*, (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 16.

¹⁸ Riya, Juhariyani. *Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar IPS pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas IV SD Negeri 2 Purwojati*. (Purwokerto: Skripsi, UMP, 2011), hal. 15

¹⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2017), hal. 135.

dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap kemandirian beribadah siswa.

Alasan tentang pentingnya keluarga bagi perkembangan siswa, adalah²⁰:

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa.
- 2) Keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa.
- 3) Orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian siswa.
- 4) Keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, yang bersifat fisik biologis, maupun psikologis.
- 5) Siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam sikap kemandiriannya. Keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengarah dalam beraktivitas positif di rumah akan memberikan kebaikan serta memberikan sikap mandiri siswa di rumah dan di sekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siswa. Sehingga dalam beraktivitas siswa akan cenderung lebih mandiri dan baik.

Lingkungan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan siswa, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat siswa, pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemajuan pendidikan siswa. Siswa yang besar di lingkungan keluarga yang berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya

²⁰ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hal. 23-24.

dibandingkan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

2. Ciri-ciri Keluarga yang Ideal

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang bersifat informal dan kodrati.²¹ Didalam lingkungan keluarga inilah seorang anak mendapatkan berbagai nilai (pengaruh) untuk pertama kalinya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, maka perlu diciptakan lingkungan keluarga yang ideal.

Konsep keluarga yang ideal yaitu keluarga yang diawali dengan sebuah ikatan pernikahan dua orang yang diakui secara agama maupun negara.²² Hal ini sejalan dengan pendapat Maciver dalam Yusuf menyebutkan ciri khas dari keluarga yang ideal sebagai berikut, (1) hubungan berpasangan kedua jenis; (2) perkawinan atau bentuk ikatan lainnya yang dapat mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan akan keturunan; (d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, serta (5) kehidupan berumah tangga.²³

Selanjutnya Yusuf menyebutkan ciri-ciri keluarga yang fungsional diantaranya, (a) saling memperhatikan dan mencintai; (b) bersikap terbuka dan jujur; (c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaanya dan menghargai pendapatnya; (d) sharing masalah atau pendapat di antara anggota keluarga; (e) mampu mengatasi masalah hidupnya; (f) saling menyesuaikan diri; (g) orang tua mengayomi anak; (h) komunikasi antar anggota keluarga baik; (i)

²¹ Firdatun Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang...*, hal. 26.

²² *Ibid.*, hal. 26.

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 36.

terpenuhinya kebutuhan psikososial dan nilai budaya; (j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.²⁴

Lebih lanjut, Alexander dalam Yusuf juga keluarga yang ideal ditandai dengan, (1) minimnya perselisihan antar anggota keluarga; (2) kesempatan menyatakan pendapat; (3) penuh kasih sayang; (4) penerapan disiplin yang tidak keras; (5) mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku; (6) saling menghormati antar anggota keluarga; (7) musyawarah dalam memecahkan masalah; (8) saling kerjasama; (9) pengontrolan emosional; (10) tercukupinya kebutuhan ekonomi; (11) mengamalkan nilai moral dan agama.²⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keluarga yang baik yaitu keluarga yang saling menyayangi, menghargai, kerjasama serta saling memberi dukungan antar anggota keluarga lainnya dalam memecahkan masalah maupun dalam situasi lainnya.

3. Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan dan perkembangan anak yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.²⁶

Peranan dan fungsi keluarga dibagi menjadi dua, yaitu:²⁷

a. Fungsi keluarga secara psikologis

- 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis.
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.

²⁴ *Ibid.*, hal. 43.

²⁵ *Ibid.*, hal. 36.

²⁶ *Ibid.*, hal. 38.

²⁷ *Ibid.*, hal. 38-41.

- 5) Pemberi bimbingan bagi perkembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
 - 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
 - 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
 - 8) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
 - 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
 - 10) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.
- b. Fungsi keluarga secara sosiologis

Fungsi keluarga secara sosiologis meliputi; 1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomis, 3) fungsi pendidikan, 4) fungsi sosialisasi, 5) fungsi perlindungan (*protektif*), 6) fungsi rekreatif dan 7) fungsi agama.

Menurut Soelaeman, fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:²⁸

- a. Secara Psikologis, keluarga berfungsi sebagai :
 - 1) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
 - 2) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
 - 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
 - 4) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.

²⁸ Mazda Rizqiya Hana, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Ngawi*, (Semarang: Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 17.

- 6) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
 - 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
 - 8) Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
 - 9) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
 - 10) Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.
- b. Secara Sosiologis, fungsi keluarga meliputi :²⁹
- 1) Fungsi biologis, Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : a) pangan, sandang, papan; b) hubungan seksual suami isteri; c) reproduksi/ pengembangan keturunan.
 - 2) Fungsi ekonomis Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (isteri dan anak).
 - 3) Fungsi pendidikan (edukatif) Keluarga menanamkan, membimbing/ membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
 - 4) Fungsi sosialisasi Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat/ gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama).

²⁹ *Ibid.*, hal. 17

- 5) Fungsi perlindungan Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan, ancaman/ kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga.
- 6) Fungsi kreatif Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga.
- 7) Fungsi agama Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran dan fungsi penting dalam mengembangkan kemandirian siswa. Keluarga yang harmonis, nyaman dan selalu membimbing anak dalam kegiatannya akan menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Ketika keyakinan dalam diri siswa mengalami penurunan, bimbingan dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan untuk kembali menumbuhkan semangat pada diri siswa. Sedangkan ketika keyakinan siswa meningkat, peran keluarga dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk terus menjaga semangat dan keyakinan dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap tugasnya. Apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan fungsi-fungsi yang telah tersebut, keluarga akan mengalami stagnasi (kemandegan) yang nantinya dapat merusak kekokohan keluarga, khususnya dalam perkembangan kepribadian, sikap anak yang berdampak pula kepada proses pengembangan diri anak.

4. Indikator Lingkungan Keluarga

Hubungan sosial pertama kali dimulai adalah dalam keluarga. Keluarga menurut F.J Brown dalam Thomas diartikan dalam pengertian luas dan pengertian sempit.³⁰ Pengertian secara luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau

³⁰ Thomas Sukardi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK" Volume 3, Nomor 3 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1847/1525>, diakses 25 Juli 2021.

keturunan yang dapat dibanding-kan dengan *clan* atau marga, sedangkan pe-ngertian secara sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Keluarga memiliki peranan dalam per-kembangan individu, Santrock dalam Thomas menjelaskan bahwa perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh sifat dasar keluarga, urutan kelahiran, perubahan dalam keluarga, teknik pengasuhan dan konflik orang tua-remaja, Hubungan saudara sekandung, dan perubahan keluarga dalam masyarakat yang selalu berubah.³¹ Pendapat yang hampir sama dengan Syamsu Yusuf dalam Thomas bahwa faktor keluarga yang mempengaruhi perkem-bangan individu meliputi keberfungsian kelu-arga, pola hubungan orang tua dengan anak, dan kelas sosial atau sosial ekonomi.³²

Diana Baumrind dalam Thomas menekankan 3 cara menjadi orang tua yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja. Adapun gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind adalah sebagai berikut:³³

1. Gaya pengasuhan authoritarian (*authori-tarian parenting*). Gaya pengasuhan ini diartikan sebagai gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Gaya pengasuhan authoritarian disebut juga dengan gaya pengasuhan otoritas, dimana orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dibatasi oleh anak tanpa ada kompromi dan pertimbangan dengan ke-adaan anak. Perkembangan anak dengan gaya pengasuhan ini biasanya mengarah pada perilaku agresif.

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

2. Gaya asuh permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak. Orangtua dengan gaya asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

3. Gaya pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*).

Gaya pengasuhan orang tua autoritatif yaitu orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Gaya pengasuhan ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

B. Tinjauan Teori Tentang Kemandirian Siswa

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi suatu masalah serta memiliki kepercayaan diri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.³⁴ Kemandirian adalah inisiatif dan motif seseorang dalam menentukan arah, rencana sumber dan keputusan dalam aktivitas siswa dengan kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan disertai rasa tanggung jawab dari pembelajaran tanpa bergantung dengan orang

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 184

lain.³⁵ Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian pada seorang siswa, untuk membangun dan membentuk kemandirian yang sangat berperan supaya sanggup mengantisipasi saat di masyarakat.³⁶

Kemandirian merupakan suatu usaha individu dalam melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain. Caplin dalam Desmita mengatakan bahwa kemandirian merupakan kebebasan individu untuk memilih, menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya.³⁷ Erikson dalam Desmita mengatakan bahwasannya kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas ego berupa perkembangan individualitas yang mantap dan mampu berdiri sendiri.³⁸ Menurut Desmita, kemandirian atau otonom adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan atau tindakan sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk bisa mengatasi perasaan-perasaan yang membuat malu dan keragu-raguan.³⁹ Kemandirian dan otonom berfungsi untuk mengendalikan perasaan peserta didik, mengatur pikiran dan mengatasi keraguan.

Berbeda dengan Asrori yang berpendapat bahwasannya kemandirian adalah konformitas khusus, yang bermakna sebagai suatu konformitas terhadap suatu kelompok yang terinternalisasi.⁴⁰ Kemandirian membawa pengaruh sosial ketika seseorang mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar mereka sinkron terhadap norma

³⁵ Tri Retno Ariandani, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian dan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Belajar Produktif Siswa Kelas XII Teknik Elektronika Industri SMK Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 13,

³⁶ Yuli Mulyawati & Citra Chirtine, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar" Vol. 02, No. 01, dalam <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>, di akses 22 Oktober 2020.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik....*, hal. 185.

³⁸ *Ibid.*, hal. 185.

³⁹ *Ibid.*, hal. 185.

⁴⁰ Mohammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2015), hal. 110

sosial yang ada terhadap kelompok yang memasukkan nilai dan perilaku ideal. Kemandirian adalah dorongan atas kemauan sendiri bukan lantaran paksaan dari orang lain, agar menjadi pilihan sendiri dan tanggung jawab berdasarkan pembelajaran. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Desmita bahwa kemandirian dalam belajar bertumbuh pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri. perkembangan seseorang juga mempengaruhi oleh berbagai stimulasi yang ada di lingkungan orang tersebut, potensi yang sudah dimiliki seseorang semenjak lahir akan sebagai keturunan dari orang tuanya.⁴¹

Perilaku mandiri akan menjadikan seseorang mempunyai identitas diri yang jelas, memiliki otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut dapat menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Perilaku mandiri bisa dimaknai sebagai kebebasan seseorang berdasarkan dari pengaruh orang lain. Ini. Berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

Dasar-dasar kemandirian secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

⁴¹ Yuli Mulyawati & Citra Chirtine, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa",.....di akses 22 Oktober 2020.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS. Ar-Ra'd: 11).⁴²

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bawa kemandirian merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan dirinya sebagai individualis mantap, percaya diri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang bersifat inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Melalui kemandirian, seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu. Bagi siswa, kemandirian memiliki peran dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu siswa hendaknya mengembangkan kemandirian dalam aktivitas belajarnya agar memperoleh hasil yang maksimal.

2. Karakteristik Kemandirian Siswa

Kemandirian belajar seorang siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berinisiatif untuk menentukan keberhasilannya. Paulina Pannen dalam Amir menyatakan ciri utama dari suatu kemandirian adalah sebagai berikut;⁴³ (1) Pengembangan,

⁴² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 346

⁴³ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hal. 174.

peningkatan keterampilan, dan kemampuan siswa untuk melakukan suatu proses dengan tidak bergantung pada orang lain; (2) guru berperan sebagai konsultan dan fasilitator; (3) kemandirian dapat dicermati dari pengolahan diri, pengendalian diri dan keinginan untuk melakukan sesuatu; 4) Pengelolaan diri meliputi pengolahan waktu, kedisiplinan dan percaya diri.

Pendapat lain disampaikan oleh Warsito dalam Firdatun yang menyebutkan tentang ciri-ciri kemandirian belajar.⁴⁴ Ciri-ciri kemandirian menurut Warsito dapat dilihat dari adanya inisiatif dan tanggung jawab dari siswa untuk senantiasa proaktif dalam melaksanakan kegiatannya. Inisiatif dan tanggung jawab ini kemudian dijadikan sebagai alat ukur yang menunjukkan kualitas yang dilaksanakannya. Siswa yang memiliki inisiatif dan tanggung jawab yang tinggi, dapat meningkatkan kualitas kegiatan yang dilaksanakan.⁴⁵

Selanjutnya Gea dalam Suid menyebutkan ada lima ciri-ciri kemandirian , yaitu:⁴⁶ 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) mengauasi keterampilan tertentu, 4) menghargai waktu, 5) tanggung jawab. Sependapat dengan Gea, Desmita mengemukakan bahwa kemandirian ditandai dengan kemmpauan dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.⁴⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kemandirian yaitu percaya diri, bertanggung jawab, mengatasi masalah dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, disiplin terhadap waktu serta aktif.

⁴⁴ Firdatun, Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang. 2019), hal. 37

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 37

⁴⁶ Syafrina Suid, Alfati, Tursinawati, "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh, *Jurnal Pesona Dasar*", Vol. 9, N0. 1, dalam <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/index>, diakses 05 Juni 2021.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.....*, hal. 185.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Suatu kemandirian yang dimiliki individu tidak muncul secara otomatis, melainkan terdapat beberapa faktor yang menunjangnya. Basri dalam Suid menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa yaitu faktor endogen (dalam diri siswa) dan faktor eksogen (di luar diri siswa).⁴⁸ Sedangkan Benson dalam Amir menyatakan faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa, diantaranya;⁴⁹ (1) Keaktifan pada siswa; (2) adanya pilihan pelajaran dan sumber belajar; (3) adanya dorongan semangat pada siswa; (4) adanya kesempatan untuk memilih dan memutuskan; (5) adanya dorongan untuk siswa dalam melakukan refleksi; (6) sarana dan prasarana.

Selanjutnya Ali dan Asrori mengemukakan ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa, yaitu:⁵⁰

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang mempunyai sifat kemandirian tinggi tak jarang akan menurunkan sifat tersebut kepada anaknya sehingga anaknya juga mempunyai sifat kemandirian.⁵¹

b. Pola Asuh Orang Tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian saat masa remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan istilah “jangan” kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang masuk akal dan bisa diterima anak, hal tersebut akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Kondisi tersebut tidak selaras dengan orang tua yang membangun suasana yang kondusif dalam berinteraksi dengan keluarganya maka akan dapat mendorong

⁴⁸ Syafrina Suid, Alfiati, Tursinawati, “Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh, *Jurnal Pesona Dasar*”....., diakses 05 Juni 2021.

⁴⁹ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*...., hal. 174.

⁵⁰ Mohammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*....., hal. 118

⁵¹ *Ibid.*, hal. 118

kelancaran perkembangan remaja. Orang tua yang cenderung sering bahkan selalu membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.⁵²

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan remaja. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian hukuman (*punishment*) juga dapat mengganggu perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi remaja, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.⁵³

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.⁵⁴

Selain itu, Solahuddin mengatakan bahwa terdapat dua faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia sekolah, yaitu:⁵⁵

⁵² *Ibid.*, hal. 118

⁵³ *Ibid.*, hal. 119

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 119

⁵⁵ Erwinawati Malau, *Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok*, (Depok: Skripsi, Universitas Indonesia, 2012), hal. 10.

c. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual.

d. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berasal dari luar diri anak itu sendiri yang meliputi lingkungan, status ekonomi, stimulasi, dan pola asuh.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dalam diri dan luar individu. Faktor dalam diri individu diantaranya gen atau keturunan orang tua, usia, jenis kelamin adanya dorongan dari dalam diri siswa yang berupa motivasi dan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan faktor dari luar dapat berupa lingkungan keluarga (pola asuh dan didikan orang tua) lingkungan siswa, baik lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa

4. Mengembangkan Kemandirian Siswa

Kemandirian siswa tidak tumbuh dan berkembang begitu saja. Perlu adanya usaha dari berbagai pihak dalam mengembangkan kemandirian siswa. Asrori menyebutkan upaya-upaya yang dilakukan guna mengembangkan kemandirian yaitu;⁵⁶ (1) Melibatkan partisipasi keluarga dalam segala hal; (2) menciptakan keterbukaan dalam berpendapat; (3) pemberian kebebasan untuk bereksplorasi namun dalam pengawasan yang tidak mengikat; (4) penerimaan tanpa sayara dengan tidak membedakan antara yang satu dengan lainnya; (5) menciptakan rasa empati terhadap anak agar dapat memahami pikiran dan perasaan anak; (6) menciptakan kehangatan hubungan antara orang tua dengan anak.

⁵⁶ Mohammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2015), hal. 119

Kemudian, Fatimah mengemukakan tentang peran orang tua dalam upaya mengembangkam kemandirian anak melalui beberapa cara diantaranya yaitu:⁵⁷

a. Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak.

b. Kesempatan

Kesempatan adalah cara orang tua untuk melatih siswa dalam menentukan pilihannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri

c. Tanggung jawab

Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.

d. Konsistensi

Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

Melalui upaya pengembangan kemandirian siswa yang dilakukan orang tua dapat memicu berkembangnya kemandirian siswa. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian siswa dapat dikembangkan dengan melibatkan peran keluarga. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar yaitu menciptakan kebebasan siswa dalam bereksplorasi untuk memicu rasa ingin tahu siswa, meningkatkan partisipasi siswa dengan melibatkan siswa dalam berbagai hal, menciptakan hubungan yang harmonis, tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya.

⁵⁷ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 146.

5. Indikator Kemandirian

Siswa yang mempunyai kemandirian harus dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain serta bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Siswa dengan kemandirian juga memiliki rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diterimanya. Kemandirian yang dimaksud tentu tidak terbatas mampu mengerjakan berbagai pekerjaan sendiri. Menurut Laurence Steinberg, ada tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).⁵⁸

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dari orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya.⁵⁹ Kemandirian emosional dapat diartikan dengan kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja pada aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua akan tetapi tetap menerima pengaruh dari orang tua, mempunyai keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.⁶⁰

Kemandirian emosi didefinisikan sebagai aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhirnya tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tuanya, daripada saat mereka masih kanak-kanak.

Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional,

⁵⁸ Sukiny Dawud, *Menjadi Remaja Putri Super Keren*, (Jakarta: BIP Kelompok Gramedia 2018), hal. 50

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 50

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik....* , hal. 186.

walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap bisa menjadi pribadi yang mandiri tanpa harus terpisah interaksi dengan keluarganya.

Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua saat masa remaja terjadi dengan sangat cepat. Cepatnya pemudaran interaksi antara orang tua tersebut terjadi seiring dengan semakin mandiri seorang remaja pada saat mengurus dirinya sendiri.

Tugas kemandirian emosional ini penting bagi remaja karena kemandirian emosional ini menunjukkan proses kematangan individu dalam mempersiapkan diri menuju dewasa. Individu akan dengan mudah menyesuaikan diri ketika menghadapi tuntutan dari lingkungannya di masa dewasa jika individu mampu mengembangkan kemandirian emosionalnya di masa remaja. Menurut Steinberg dalam Aulia, perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja dan ketergantungan remaja terhadap orang tua akan berkurang pada remaja akhir.⁶¹ Kemandirian emosional menitik beratkan pada perubahan hubungan individu yang awalnya dekat dengan orang tua perlahan-lahan mulai berkurang. Individu yang awalnya selalu bergantung pada orang tua, kini secara emosional mulai berusaha untuk mengurangi rasa ketergantungan tersebut dengan menunjukkan kebebasannya sendiri. Pada fase remaja, individu tidak tertarik lagi melakukan aktivitas bersama orang tua, tidak mau mendengarkan nasehat atau kritik dari orang tua, dan ikatan emosional dengan orang tua tidak lagi sedekat waktu masih anak-anak.⁶² Menurut Steinberg

⁶¹ Aulia Nurul Husna dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional pada Remaja Awal: Studi di SMP 1 Margaasih Kabupaten Bandung" Vol. 2, No. 3, Desember 2018: 222-228 dalam <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/download/21599/10389>, diakses 12 Januari 2022.

⁶² Santrock, J. W. , *Adolescence: Perkembangan Remaja* (15th ed.). (Jakarta: Erlangga, 2014)

kemandirian emosional remaja terdiri atas empat dimensi, yaitu:⁶³ 1) *de-idealized* (memandang orang tua bukan sebagai sosok yang ideal), 2) *parents as people* (memandang orang tua sebagai orang dewasa pada umumnya), 3) *non-dependency* (tidak selalu bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan masalah, 4) *individuation* (bagaimana individu memandang dirinya sendiri).

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan Smollar dan Younis dalam Nanang, tidak mudah bagi remaja untuk melakukan *de-idealized*. Bayangan masa kecil anak tentang kehebatan orang tua tidak mudah untuk dilecehkan atau dikritik. Kesulitan untuk melakukan *de-idealized* remaja terbukti dari hasil riset yang dilakukan Steinberg dalam Nanang, yang menemukan bahwa masih banyak remaja awal yang sudah mandiri secara emosional. Mereka masih menganggap orang tua selamanya tahu, benar, dan berkuasa atas dirinya. Mereka terkadang sulit sekedar untuk menerima pandangan bahwa orang tua terkadang melakukan kesalahan.⁶⁴

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remajamelihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam

⁶³ Steinberg, L.. *Adolescence* (10th ed.). (New York:Mc-Graw Hill Companies, 2014), Inc.

⁶⁴ Nandang Budiman, *Perkembangan Kemandirian Pada Remaja*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 7.

hubungan antar individu. Menurut Steinberg dalam Nanang remaja pada tingkat SMA tampak mengalami kesulitan dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Dalam analisisnya aspek kemandirian emosional ini sulit berkembang dengan baik pada masa-masa remaja, mungkin bisa sampai dewasa muda.⁶⁵

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah nondependency, yakni suatu derajat di mana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.⁶⁶

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (individuated). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Contoh perilaku remaja yang memiliki derajat individuasi di antaranya mereka mengelola uang jajan dengan cara menabung tanpa sepengetahuan orang tua. Collins dan Smatana dalam Nanang berkeyakinan bahwa perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka. Kognisi sosial remaja yang dimaksud merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungannya dengan orang lain. Misalnya, remaja berpandangan

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 8

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 8

“Teman saya berpendapat bahwa saya adalah seorang gadis baik, maka saya harus menjadi gadis yang baik”.⁶⁷

Sejak kecil individu sudah dihadapkan pada berbagai pilihan. Semasa kanak-kanak, individu saat itu masih dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sederhana dengan alasan pemilihan yang lebih berdasarkan kesukaan. Pada masa ini, individu akan dibantu dalam menentukan pilihan oleh orang tua. bahkan tidak jarang orang tua akan membuat keputusan bagi anaknya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku adalah kemampuan remaja untuk mandiri dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Remaja dengan kemandirian perilaku memiliki karakteristik mampu mengambil keputusan sendiri, tidak terpengaruh oleh pihak lain, dan memiliki rasa percaya diri.⁶⁸

Kemandirian perilaku bisa diartikan dengan suatu kemampuan untuk membentuk sebuah keputusan tanpa bergantung kepada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja pada tingkah laku mempunyai tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam menciptakan suatu keputusan dan pilihan, perubahan dalam menerima pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).⁶⁹

Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan

⁶⁷*Ibid.*, hal. 8

⁶⁸ Sukiny Dawud, *Menjadi Remaja Putri Super Keren, ...*, hal. 51

⁶⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 186.

kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar/ternoda oleh kepenringan-kepentingan dirinya sendiri.⁷⁰

Menurut Steinberg dalam Nanang ada tiga domain kemandirian perilaku (behavioral autonomy) yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri (self reliance) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.⁷¹

c. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemampuan individu untuk menolak suatu tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan diri dalam bidang nilai.⁷² Kemandirian nilai dapat

⁷⁰ Nandang Budiman, *Perkembangan Kemandirian Pada Remaja*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 8

⁷¹ *Ibid.*, hal. 8

⁷² Sukiny Dawud, *Menjadi Remaja Putri Super Keren, ...*, hal. 51

juga diartikan menjadi kemampuan memaknai prinsip mengenai benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan tidak penting.⁷³

Kemandirian nilai (*values autonomy*) adalah proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung serta pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna disbanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (*values autonomy*) yang dimaksud yaitu kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain mengenai keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Anak yang mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung dengan orang lain dan tampak spontan. Beberapa ciri yang dimiliki oleh anak yang bersikap mandiri diantaranya adalah:⁷⁴

- a. Mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya.
- c. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau sebentar-sebentar meminta bantuan pada orang lain.
- d. Mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya, artinya kemandirian pada anak sangatlah penting karena merupakan salah satu life skill yang perlu dimiliki.

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 186.

⁷⁴ Erwinawati Malau, *Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok...*, hal. 9.

Laman, Avery & Frank menyebutkan ciri-ciri individu yang mandiri adalah:⁷⁵

- a. Memiliki kemampuan untuk bisa mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.
- b. Mampu berhubungan dengan baik kepada orang lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang telah diyakini.
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari serta menerima kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- e. Dapat menentukan apa yang seharusnya dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya.
- g. Memiliki kebebasan pribadi supaya bisa mencapai tujuan hidupnya.
- h. Memiliki usaha untuk mengembangkan dirinya
- i. Dapat menerima kritik dan saran untuk mengevaluasi dirinya.

Desmita menyebutkan ciri-ciri kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, dapat menahan diri, menciptakan keputusan-keputusan sendiri bisa mengatasi perkara tanpa terdapat pengaruh dari orang lain.⁷⁶

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat tiga aspek kemandirian. Aspek-aspek kemandirian tersebut adalah kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Menurut Soetjiningsih dalam Arifin, faktor utama yang

⁷⁵ Anie Budinurani, *Kemandirian Pada Remaja Putra yang Menikah Muda*, (Jakarta, 2012) hal. 5

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 185

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara umum digolongkan menjadi dua yaitu:⁷⁷

a. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam pencapaian hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisiko-psiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Faktor lingkungan ini secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan (faktor pranatal) meliputi: gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/ zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas dan anoksia embrio.⁷⁸

Kemudian faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal). Faktor postnatal secara umum digolongkan menjadi empat, yaitu: lingkungan biologis meliputi ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon. Hal ini ditandai dengan anak yang terlahir dari suatu ras tertentu, misalnya bangsa Eropa memiliki kecenderungan lebih besar atau tinggi daripada bangsa Asia cenderung lebih pendek dan kecil.⁷⁹

⁷⁷ Sabar Arifin, *Hubungan tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Taman Kanak-Kanak Desa Sawangan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015), hal. 23

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 23

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 24

Faktor fisik antara lain cuaca, musim keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi. Faktor yang ketiga adalah faktor pesikososial meliputi: stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi anak dengan orangtua. Keempat adalah faktor keluarga dan adat istiadat antara lain: pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ ibu, agama, dan urbanisasi.⁸⁰

Contoh faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asuh, gizi, stimulasi, psikologis, sosial ekonomi dan pendidikan orang tua. Orangtua memegang peran utama dalam mengasuh anak – anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Kurangnya hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakefektifan orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda – beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu⁸¹.

Pendidikan orang tua juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana menjaga kesehatan anaknya.⁸²

Faktor lain yang tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor kebutuhan dasar. Tumbuh dan kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 24.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 25.

⁸² *Ibid.*, hal. 25.

antara faktor genetik, heriditer, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Agar faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak, maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu. Menurut Soetjningsih dalam Arifin, kebutuhan dasar tersebut meliputi tiga macam yaitu asuh, asih dan asah.⁸³

7. Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian siswa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan, baik akademik ataupun nilai-nilai yang lainnya. Lingkungan keluarga yang baik dapat menunjang kemandirian yang berdampak pula pada semakin meningkatnya kemandirian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jayantri yang menyebutkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga siswa, maka akan semakin baik prestasi siswa.⁸⁴ Meningkatnya kemandirian yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dijelaskan oleh Aisah dalam Firdatun yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam meningkatkan kemandirian siswa.⁸⁵ Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebesar 66,66% kemandirian dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga.

Peneliti memprediksi bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian siswa. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. hal ini dikarenakan sebagian besar waktu yang dimiliki siswa dihabiskan didalam lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dengan demikian maka apabila siswa kelas IV-VI

⁸³ *Ibid.*, hal. 26.

⁸⁴ Ysiyar Jayantri, *Hubungan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa* (Lampung: Skipsi, Universitas, 2015), hal. 12.

⁸⁵ Firdatun, Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang,...* hal.

MI Miftahul Huda Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, dapat meningkatkan kemandirian siswa jika berada dalam lingkungan keluarga yang baik juga. Perhatian dan kasih sayang yang orang tua berikan fasilitas, latar belakang dan budaya dalam lingkungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan atau bahkan menurunkan tingkat kemandirian siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dalam skripsi ini:

1. Firdatun Martiana Dewi (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,582 > 0,186$), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,617 > 0,186$), dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,470 > 0,186$).⁸⁶
2. Made Rizky Krisna Desiana, Luh Putu Putrini Mahadewi, I Wayan Widiana (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Antara Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil analisis pada taraf signifikansi 5% = ($0,189$), diperoleh bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dan hasil belajar IPS dengan $r_{x1y} = 0,724$ (52,4%), terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar siswa dan hasil belajar IPS dengan

⁸⁶ Firdatun, Martiana Dewi, *Hubungan Self Efficacy dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang. 2019, di akses 05 Mei 2021.

$r_{x_2y} = 0,614$ (37,7%), dan secara simultan terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas IV SD di Gugus III Kecamatan Buleleng dengan $r_{x_1x_2y} = 0,764$ (58,4%).⁸⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suid dalam jurnal *Pesona Dasar* 1 (5) (2017) 71-81 yang berjudul Analisis Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang dimiliki siswa berada dalam kategori baik pada aspek percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, memiliki hasrat bersaing untuk maju. Sedangkan kemandirian yang berada dalam kategori cukup terdapat pada aspek bertanggung jawab dan mengambil keputusan.⁸⁸
4. Nurhayati, Imam Suyanto, Joharman (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kemandirian Belajar Anak terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar matematika dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan kemandirian belajar dengan perolehan $r_{y-1} = 0,096$; $r_{y-2} = 0,688$; dan $r_{y-1 y-2} = 0,103$.⁸⁹
5. Hendrik Lempe Tasaik, Patma Tuasikal (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran, karena 60% siswa sering nyontek, sedangkan 20% kadang-kadang dan yang tidak melakukan nyontek 0%. Hal demikian mengakibatkan siswa belum

⁸⁷ Made Rizky Krisna Desiana, Luh Putu Putrini Mahadewi, dan I Wayan Widiana, dalam penelitiannya yang berjudul *Korelasi Antara Lingkungan Keluarga dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*/ Vol. 25 No. 03, 2020, diakses pada 05 Mei 2021.

⁸⁸ Syafrina Suid, Alfiati, Tursinawati, “Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh, *Jurnal Pesona Dasar*”....., diakses 05 Juni 2021.

⁸⁹ Nurhayati, Imam Suyanto, dan Joharman, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kemandirian Belajar Anak terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. (Kebumen: Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2012).

mampu secara mandiri dalam proses belajar, dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa 60% siswa belum mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk berperan penting baik dalam menentukan tema pembelajaran, sehingga mampu membangun kemandirian siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.⁹⁰

6. Yuli Mulyawatia dan Citra Christine (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, dalam penelitian ini adanya pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa yaitu rata-rata pola asuh orang tua sebesar 99,32; rata-rata Kemandirian belajar siswa sebesar 93,57. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa, yang berarti semakin tinggi pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya.⁹¹

D. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁹² Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan beberapa masalah di MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung. Terdapat masalah pokok yang akan diselesaikan dengan melakukan penelitian korelasi.

Langkah ini dilakukan berlandaskan teori-teori yang telah dipaparkan oleh para ahli tentang lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Apabila lingkungan keluarga dapat mendidik

⁹⁰ Tasaik, H. L dan P. Tuasial, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. Jurnal Metodik Didaktik: Vol : 14, No: 1 tahun 2018.” Dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/11384> , diakses 27 Maret 2021, Hal: 45-55.

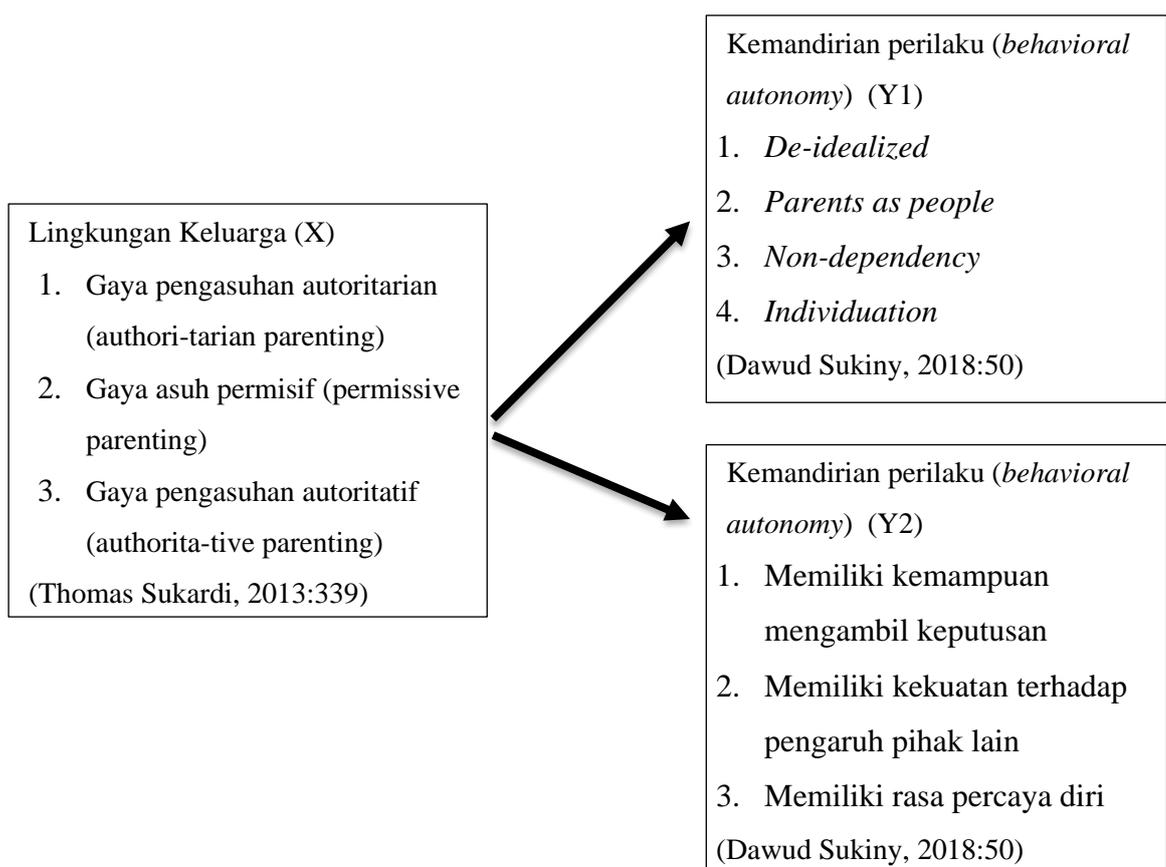
⁹¹ Yuli Mulyawati & Citra Chirtine, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar” Vol. 02, No. 01, dalam <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>, di akses 22 Oktober 2020.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.60

anak dengan baik, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang mandiri pula. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kemandirian siswa ditentukan oleh gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu peneliti menguji pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa dari pola asuh orang tua.

Dugaan sementara pada penelitian ini adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa, adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kemandirian siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

X = Variabel Bebas (*independent variabel*)

Y = Variabel Terikat

➡ = Garis Pengaruh

Berdasarkan bagan diatas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas (*independent variabel*) disini adalah lingkungan keluarga (X), sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) disini adalah kemandirian siswa (Y). Dalam variabel Y (*dependent variabel*) dipecah menjadi beberapa variabel. Variabel ini meliputi: kemandirian emosi (*emotional autonomy*) (Y1), dan kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) (Y2). Peneliti berfokus pada permasalahan lingkungan keluarga yang mempengaruhi kemandirian emosional dan perilaku siswa. Sebagaimana pengalaman dilapangan masih terdapat beberapa siswa yang belum mandiri dalam beberapa aspek.